

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Media Visual Berbasis Gambar

##### 1. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin “*Medium*” yang berarti perantara atau pengantar. Secara istilah media adalah sarana penyalur pesan atau informasi belajar yang hendak disampaikan oleh sumber pesan kepada sasaran atau penerima pesan. Menurut Wilbur Schram, media adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Jadi media adalah perluasan dari guru.<sup>1</sup>

Sebagaimana dikemukakan oleh Gerlach dan Ely media adalah “*A medium, conceived is any person, material or event that establishes condition which enable the lerner to acquire knowledge, skill, and attitude.*” Menurut Gerlach secara umum media itu meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Jadi dalam pengertian ini media bukan hanya perantara seperti TV, radio, slide, bahan cetakan, tetapi meliputi orang atau manusia sebagai sumber belajar yang dikondisikan untuk menambah pengetahuan dan wawasan, mengubah sikap siswa, atau untuk menambah keterampilan.<sup>2</sup>

Dalam bukunya Asnawir dan M. Basyiruddin Usman secara harfiah kata media memiliki arti “perantara” atau “pengantar”. *Association*

---

<sup>1</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Jaya, 2006), hal. 4-5

<sup>2</sup> Nunu Mahnun, *Media Pembelajaran (Kajian terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran)*, Vol. 37, No. 1, Januari-Juni 2012

*For Education and Communication Technology* (AECT) mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Sedangkan *Education Association* (NEA) mendefinisikan sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang digunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi efektifitas program instruksional.<sup>3</sup>

Melihat dari sekian banyak pengertian media dapat di ambil kesimpulan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau keterampilan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi dan berlangsung dalam suatu sistem, maka media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen dalam proses pembelajaran. Media gambar adalah suatu hasil dari peniruan-peniruan benda-benda, pemandangan, curahan pikir atau ide-ide yang disalurkan kedalam bentuk dua dimensi.

## **2. Tujuan Media Pembelajaran**

Dalam bukunya Hujair Sanaki menyebutkan bahwa tujuan media pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Mempermudah proses pembelajaran di kelas
- b. Meningkatkan efisiensi proses pembelajaran

---

<sup>3</sup> Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 11-13.

- c. Menjaga relevansi antara materi pelajaran dengan tujuan pelajaran, dan
- d. Membantu konsentrasi pembelajaran dalam proses pembelajaran

### 3. Fungsi Media Pembelajaran

Dalam bukunya Asnawir dan Basyirudin Usman mengemukakan bahwasannya media pengajaran mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Membantu memudahkan belajar bagi siswa dan membantu memudahkan guru dalam mengajar.
- b. Memburu pengalaman lebih nyata (materi yang abstrak menjadi konkret)
- c. Menarik perhatian siswa lebih besar (membuat pelajaran tidak membosankan)
- d. Semua indra yang dimiliki siswa dapat diaktifkan (kelemahan yang dilakukan oleh satu indra dapat diimbangi oleh panca indra yang lain)
- e. Dapat membangkitkan dunia teori dan realita
- f. Lebih memotivasi siswa untuk menyenangi pelajaran.<sup>4</sup>

### 4. Manfaat Media Pembelajaran

Menurut Sudjana dan Rivai mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.

---

<sup>4</sup> *Ibid*, h. 78

- b. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak mudah bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran.
- d. Siswa dapat melakukan lebih banyak kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

*Encyclopedia of Educational Research* dalam Hamalik merincikan manfaat media pendidikan sebagai berikut:

- a. Meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berpikir, oleh karena itu mengurangi verbalisme.
- b. Memperbesar perhatian siswa.
- c. Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar, oleh karena itu membuat pelajaran lebih mantap.
- d. Memberikan pengalaman nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan siswa.
- e. Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinyu, terutama melalui gambar hidup.
- f. Membantu tumbuhnya pengertian yang dapat membantu perkembangan kemampuan berbahasa.

- g. Memberikan pengalaman yang tidak mudah di peroleh dengan cara lain, dan membantu efisiensi dan keragaman yang lebih banyak dalam belajar.

Dari uraian dan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan beberapa manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

- a. Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkan proses dan hasil belajar.
- b. Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian siswa sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- c. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indra, ruang dan waktu.
- d. Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat dan lingkungannya.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*,... Hal. 24-27

## 5. Pengertian Media Visual

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti “*tengah*”, “*perantara*”, atau “*pengantar*”. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan.<sup>6</sup> Sedangkan media visual adalah media yang melibatkan indera penglihatan baik pesan verbal ataupun non-verbal.

Media berbasis visual memegang peran penting dalam proses pembelajaran yang mampu memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat belajar dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata.

Ada beberapa prinsip umum yang perlu diketahui untuk penggunaan efektif media berbasis visual sebagai berikut:

- a. Usahakan visual itu sesederhana mungkin dengan menggunakan gambar garis, karton, bagan dan diagram.
- b. Visual digunakan untuk menekankan informasi sasaran (yang terdapat dalam teks) sehingga pembelajaran dapat terlaksanakan dengan baik.
- c. Gunakan grafik untuk menggambarkan ikhtisar keseluruhan materi sebelum menyajikan unit demi unit pelajaran untuk digunakan oleh siswa mengorganisasikan informasi.
- d. Ulangi sajian visual dan libatkan siswa untuk meningkatkan daya ingat.

---

<sup>6</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*,... hal. 4.

- e. Gunakan gambar untuk melukiskan konsep-konsep, misalnya dengan menampilkan konsep-konsep yang visualisasikan itu secara berdampingan.
- f. Hindari visual yang tak-berimbang
- g. Tekankan kejelasan dan ketepatan dalam semua visual.
- h. Visual yang diproyeksikan harus dapat terbaca dan mudah dibaca.
- i. Visualm khususnya diagram, amat membantu untuk mempelajari materi yang kompleks.
- j. Visual yang dimaksudkan untuk mengkomunikasikan gagasan khusus akan efektif apabila 1) jumlah objek dalam visual yang akan ditafsirkan dengan benar dijaga agar terbatas, 2) jumlah aksi terpisah yang penting yang pesan-pesannya harus ditafsirkandengan benar sebaiknya terbatas, dan 3) semua objek dan aksi yang di maksudkan dilukiskan secara realistik sehingga tida terjadi penafsiran ganda.
- k. Unsur-unsur pesan dalam visual itu harus ditonjolkan dan dengan mudah dibedakan dari unsur-unsur latar belakang untuk mempermudah pengolahan informasi.
- l. *Caption* (keterangan gambar) hars disiapkan.
- m. Warna harus digunakan secara realistic.
- n. Warna dan pemberian baynagn digunakan untuk mengarahkan perhatian dan membedakan komponen-komponen.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> *Ibid*, Hal. 92-93

## 6. Macam-Macam Media Visual

### a. Media Visual Gambar atau Foto

Gambar atau foto merupakan salah satu media pengajaran yang amat dikenal di dalam setiap kegiatan pengajaran, selain itu juga terdapat dimana-mana, baik di lingkungan anak-anak maupun di lingkungan orang dewasa.

Hal ini disebabkan kesederhanaannya, tanpa memerlukan perlengkapan dan tidak perlu diproyeksikan untuk mengamatinya, karena itu gambar dapat digunakan sebagai media pendidikan yang mempunyai nilai-nilai pendidikan bagi anak-anak dan memungkinkan belajar lebih efisien di sekolah. Informasi yang disampaikan dapat dimengerti dengan mudah karena hasil yang diragakan lebih mendekati kenyataan dan hasil yang diterima oleh anak-anak akan sama.

### b. *Chart* dan bagan

*Chart* sering terdapat dalam buku-buku pelajaran. *Chart* harus mempunyai tujuan pembelajaran yang ditentukan dengan jelas. Sebaiknya *chart* ditekan sehingga hanya berisi informasi verbal dan visual yang minimum untuk dapat dipahami. Jika ingin mengungkapkan beberapa gagasan atau konsep sebaiknya dibuat serangkaian *chart* sederhana.



c. Grafik

Grafik menampilkan sajian visual data angka-angka, dapat pula menggambarkan hubungan dan perbandingan antara unit-unit data. Data yang disajikan dalam bentuk grafik lebih mudah untuk diinterpretasikan, dan lebih menarik.

## 7. Pengertian Media Gambar

Media grafis (gambar) adalah media yang dihasilkan dengan cara dicetak melalui teknik manual atau dibuat dengan cara menggambarkan atau melukis, printing, dan sablon. Gambar atau foto adalah media yang paling sering digunakan dalam proses pembelajaran. gambar atau foto sifatnya universal, mudah dimengerti, dan tidak terkait oleh keterbatasan bahasa. Hal ini disebabkan karena gambar memiliki beberapa kelebihan yakni sifatnya yang konkret, lebih realistis dibandingkan dengan verbal dapat memperjelas masalah dalam bidang apapun, cocok untuk semua usia, murah dan mudah didapat.

Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam belajar membaca untuk memudahkan dalam meningkatkan prestasi belajar membaca bagi anak tunagrahita perlu dengan cara yang tepat dan sesuai. Bahwa media gambar dan metode mengeja merupakan salah satu media untuk memotivasi minat belajar membaca untuk anak tunagrahita. Sehubungan dengan hal tersebut diduga pembelajaran dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan prestasi belajar membaca pada anak tunagrahita.

## **8. Pemanfaatan Media Gambar**

Adapun manfaat media gambar dalam proses instruksional adalah untuk penyampaian dan penjelasan mengenai informasi, pesan, ide tanpa banyak menggunakan bahasa verbal. Menurut Sadiman dalam bukunya Ahmad Rohani mengemukakan ada tiga tahap yang harus diikuti dalam pemanfaatan media gambar, yaitu 1) Tahap persiapan, tahap awal sebelum media gambar digunakan dalam proses belajar mengajar, 2) Tahap pelaksanaan, tahap pemanfaatan dalam kelas yang meliputi cara memperhatikan gambar, tujuan penggunaan media gambar harus sesuai tujuan pembelajaran yang akan dicapai, jumlah gambar yang di perlihatkan kepada siswa harus dibatasi. 3) Tahap tindak lanjut, untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran.

## **9. Prinsip Pemilihan Media Gambar**

Beberapa prinsip yang harus di perhatikan dalam menggunakan media gambar dalam pengajaran, sebaga berikut:

- a. Pergunakanlah gambar-gambar untuk tujuan pelajaran yang spesifik, yaitu dengan cara memilih gambar yang akan mendukung penjelasan inti pelajaran.
- b. Padukan gambar-gambar pada pelajaran, sebab keefektifan penggunaan gambar di dalam proses belajar mengajar diperlukan keterpaduan.
- c. Pergunakanlah gambar sedikit saja namun selektif mempergunakan gambar yang mengandung makna.
- d. Kurangilah kata-kata dalam gambar.

- e. Mendorong pernyataan yang kreatif
- f. Dan mengevaluasi kemajuan kelas.<sup>8</sup>

#### **10. Kriteria Pemilihan Media Gambar Yang Baik**

Dalam memilih gambar yang baik perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Keaslian gambar, sumber yang digunakan hendaklah menunjukkan keaslian atas situasi yang sederhana.
- b. Kesederhanaan, terutama dalam menentukan warna akan menimbulkan kesan tertentu. Usahakan anak tertarik dengan gambar yang digunakan.
- c. Bentuk item, diusahakan anak memperoleh tanggapan yang tepat tentang objek-objek yang ada dalam gambar.
- d. Gambar yang digunakan hendaklah menunjukkan hal yang sedang dibicarakan atau dilakukan.
- e. Harus diperhatikan nilai-nilai fotografinya, biasanya anak memusatkan perhatiannya pada sumber-sumber yang lebih menarik.
- f. Segi artistik, penggunaannya harus disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Mungkin anak-anak lebih tertarik pada gambar yang kelihatannya tidak bagus misalnya gambar lapangan.
- g. Gambar harus cukup populer, dimana gambar tersebut telah cukup dikenal oleh anak-anak secara sebagian atau keseluruhan. Hal ini membantu mereka untuk mendapatkan gambaran yang besar terhadap setiap objek yang ada pada gambar.

---

<sup>8</sup> Nana Sudjana, Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hal. 74-75

- h. Gambar harus dinamis, menunjukkan aktivitas tertentu.
- i. Gambar harus membawa pesan.<sup>9</sup>

Dalam Arief Sadiman, dkk mengemukakan enam syarat yang harus dipenuhi oleh gambar/foto yang baik sehingga dapat dijadikan media pendidikan, sebagai berikut:

- a. Harus autentik. Gambar tersebut haruslah secara jujur melukiskan situasi seperti kalau orang melihat benda sebenarnya.
- b. Sederhana. Komposisinya hendaklah cukup jelas menunjukkan poin-poin pokok dalam gambar.
- c. Ukuran relatif. Gambar/foto dapat membesarkan atau memperkecil objek/benda sebenarnya. Apabila gambar/foto tersebut tentang benda/objek yang belum dikenal atau pernah dilihat anak maka sulitlah membayangkan berapa besar benda atau objek tersebut.
- d. Gambar/foto sebaiknya mengandung gerak atau perbuatan. Gambar yang baik tidaklah menunjukkan objek dalam keadaan diam tetapi memperlihatkan aktivitas tertentu.
- e. Gambar yang bagus belum tentu baik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Walaupun dari segi mutu kurang, gambar/foto karya siswa sendiri seringkali lebih baik.
- f. Tidak setiap gambar yang bagus merupakan media yang bagus. Sebagai media yang baik, gambar hendaklah bagus dari sudut seni dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Basyirudin Umam, Asnawir, *Media...*, h. 49-50

<sup>10</sup> Arief S Sadiman, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan Dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Rajawali, 1990), h. 31-33

## 11. Kelebihan Media Gambar

Media gambar memiliki beberapa kelebihan antara lain:

- a. Lebih konkret dan realistis dalam memunculkan pokok masalah, jika dibanding bahasa verbal.
- b. Dapat mengatasi ruang dan waktu
- c. Dapat mengatasi keterbatasan mata
- d. Dapat memperjelas masalah dalam bidang apa saja, dan dapat digunakan semua orang tanpa batasan umur.<sup>11</sup>

## 12. Kekurangan Media Gambar

Di samping media gambar memberikan keuntungan untuk digunakan dalam pengajaran, namun juga memiliki kelemahan, yaitu sebagai berikut:

- a. Kelebihan dan penjelasan guru dapat menimbulkan penafsiran yang berbeda sesuai dengan pengetahuan masing-masing anak terhadap hal yang dijelaskan.
- b. Penghayatan pada materi kurang sempurna karena media gambar hanya menampilkan persepsi indera mata yang tidak cukup kuat untuk menggerakkan seluruh kepribadian manusia.
- c. Kurang dapat dilihat dari segala arah dan jarak pandang siswa.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> *Ibid.* H. 29-31

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 50-51

## **B. Kemampuan Membaca**

### **1. Pengertian Membaca**

Membaca merupakan kegiatan kompleks yang memerlukan sebagian tindakan yang terpisah-pisah, mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan, dan ingatan. Membaca bisa juga diartikan sebagai pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca, untuk membangun suatu pengertian untuk membangun pengalaman yang telah terjadi. Jadi kesimpulannya, membaca adalah kegiatan yang kompleks untuk menghasilkan simbol-simbol bahasa tulis melalui proses mengingat untuk memahami isi bahasa tulisan.

Membaca adalah suatu aktivitas yang rumit dan kompleks karena tergantung pada keterampilan berbahasa pelajar, dan pada tingkat penalarannya. Menurut Akhmad dan Yeti Mulyati “membaca merupakan kemampuan yang kompleks dan kesatuan berbagai proses psikologis, sensoris, motoris, dan perkembangan ketrampilan. Eric Doman mengemukakan “membaca adalah suatu proses pengenalan kata dan memahami kata-kata serta ide, selain itu membaca merupakan ketrampilan yang wajib dimiliki anak usia sekolah dasar.”<sup>13</sup>

Kemampuan membaca yang layak merupakan hal yang paling vital, karena kemampuan membaca mempunyai makna yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Membaca merupakan kemampuan yang kompleks. Membaca bukanlah kegiatan memandangi lambang-lambang

---

<sup>13</sup> Sugito, *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Membaca Melalui Media Gambar Pada Siswa Tuna Grahita Kelas Ii Slb Dharma Anak Bangsa Klaten*, 2010

tertulis semata, bermacam-macam kemampuan dikerahkan oleh seorang pembaca agar ia mampu memahami materi yang dibacanya. Pembaca berupaya supaya lambang-lambang yang dilihatnya itu menjadi lambang-lambang yang bermakna baginya.

## **2. Jenis-Jenis Membaca**

Jenis-jenis dalam membaca:

- a. Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat dari guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk memahami informasi pikiran dan perasaan pengarang.
- b. Membaca senyap (dalam hati) adalah membaca yang tanpa bersuara, tanpa mimik bibir, tanpa gerakan kepala, tanpa berisik, memahami bahan bacaan yang dibaca secara diam atau dalam hati. Dalam membaca senyap dibagi atas membaca ekstensif (membaca yang objeknya meliputi sebanyak mungkin teks dalam waktu singkat), dan membaca intensif (membaca seksama, telaah, teliti dan penanganan terperinci di kelas terhadap suatu tugas).<sup>14</sup>

## **3. Metode Membaca**

Kegiatan membaca meliputi tahap prabaca, tahap saat membaca, dan tahap pascabaca, masing-masing tahap tersebut meliputi kegiatan yang berbeda. Berikut pembahasan tahap dalam membaca:

---

<sup>14</sup> <https://wahyujs23.wordpress.com/2015/06/03/conto-makalah-kemampuan-membaca/>  
diakses pada tanggal 13 Desember 2016

a. Tahap prabaca

Tahap prabaca dimaksudkan untuk meningkatkan motivasi membaca dan mengaktifkan skemata yang dimiliki pembaca. Kegiatan mengaktifkan skemata berguna untuk meningkatkan pemahaman pembaca terhadap materi bacaan dan membangun pengetahuan baru. Proses pemahaman terhambat apabila skemata pembaca tidak disiapkan sebelumnya. Aktivitas yang termasuk kedalam tahap prabaca antara lain:

- 1) Menentukan tujuan membaca
- 2) Mendapatkan bacaan atau buku yang sesuai
- 3) Melakukan survei awal untuk mengenali isi bacaan atau buku
- 4) Membuat keputusan untuk membaca
- 5) Mengaktifkan skemata yang dimiliki
- 6) Membuat daftar pertanyaan.

b. Tahapan saat baca

Tahap saat baca adalah tahap utama dalam kegiatan membaca. Pada tahap ini, seseorang mengerahkan kemampuannya untuk mengolah bacaan menjadi sesuatu yang bermanfaat. Kegiatan yang termasuk kedalam tahap baca antara lain:

- 1) Membaca dengan teliti
- 2) Membuat analisis atau kesimpulan secara kritis
- 3) Menyimpan informasi pengetahuan yang diperoleh
- 4) Membuat catatan, komentar atau ringkasan penting
- 5) Mengecek kebenaran sumber



6) Menghubungkan dengan gagasan penulis lain.

c. Tahap pascabaca

Tahap pascabaca adalah tahap akhir kegiatan membaca. Pada tahap ini seseorang melakukan suatu perbuatan atau mengubah sikap mental karena “dorongan” hasil membaca. Aktivitas yang termasuk kedalam tahap pascabaca antara lain:

- 1) Menentukan sikap; menerima atau menolak gagasan/isi bacaan
- 2) Mendiskusikan dengan orang lain
- 3) Membuat komentar balikan
- 4) Menerapkan dalam kehidupan sehari-hari
- 5) Mengubah menjadi bentuk lain
- 6) Memunculkan ide baru.<sup>15</sup>

#### 4. Aspek Kemampuan Membaca Pada Anak Tunagrahita

Anak yang mempunyai kesadaran linguistik yang baik tidak akan mengalami kesulitan dalam belajar membaca. Pada umumnya anak tunagrahita memiliki kemampuan yang kurang dalam hal mengingat yang merupakan suatu kesulitan kronis yang diduga bersumber dari neurologis (syaraf), sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca anak tunagrahita dipengaruhi oleh aspek persepsi dan aspek memori yang merupakan proses mental yang terletak di otak.

Persepsi diperlukan dalam belajar untuk menganalisis informasi yang diterima. Misalnya seorang anak diperlihatkan bentuk huruf /h/ dan /n/, atau angka /6/ dengan angka/9/. Anak yang memiliki persepsi

---

<sup>15</sup> Nurhadi, *Teknik Membaca*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 4-5

penglihatan yang baik, akan dapat membedakannya. Sedangkan anak yang memiliki gangguan persepsi akan sangat sulit menemukan karakter yang membedakan kedua bentuk tersebut. Dapat dibayangkan betapa sulitnya bagi seorang anak yang mengalami hambatan seperti ini untuk belajar membaca.

Mengingat adalah kemampuan untuk menyimpan informasi dan pengalaman yang pernah dipelajari pada masa lalu dan dapat memunculkan kembali jika diperlukan. Kemampuan mengingat ini mempunyai dua tingkatan yaitu ingatan jangka pendek dan ingatan jangka panjang. Belajar erat hubungannya dengan ingatan jangka pendek.

Ada beberapa metode membaca untuk anak tunagrahita:

- a. Metode fonik. Menekankan pada pengenalan kata melalui proses pendengaran bunyi huruf. Pada permulaannya anak di ajak mengenal bunyi huruf, kemudian menjadi suku kata dan kata. Mengenalkan huruf dengan mengaitkan huruf depan dengan berbagai nama yang sudah dikenali anak.
- b. Metode linguistik. Metode ini didasarkan atas pandangan bahwa membaca ialah suatu proses memecahkan kode atau sandi yang berbentuk tulisan menjadi bunyi yang sesuai. Metode ini menyajikan kepada anak suatu kata yang terdiri dari konsonan-vokal/ vokal-konsonan.
- c. Metode SAS (Struktural Analisis Sintetik). Mengajar membaca dengan mengenalkan kalimat dipisah menjadi kata – suku kata – huruf – suku kata – kata – kalimat.

- d. Metode Fernald (VAKT) = *Visual Auditory Kinesthetic Tactic*. Mencoba menelusuri huruf yang dibentuk dengan gerakan telunjuk di udara, kemudian anak membacanya, diulang beberapa kali, sehingga anak bisa membacanya dengan baik.
- e. Metode Gillingham. Diajarkan beberapa huruf dan perpaduan huruf, kemudian menebalkan titik-titik huruf/ kata yang telah diajarkan, biasanya lebih sering kata benda yang ada dilingkungan anak dan dimengerti anak, sambil menebalkan anak membaca huruf/ kata yang sedang ditebalkan.
- f. Metode analisis gelas. Anak menyimak gambar peraga yang diperlihatkan, mengidentifikasi kata lalu mengucapkan kata dengan bunyi kelompok.

## **C. Kemampuan Menulis**

### **1. Pengertian menulis**

Menulis dapat diartikan melukiskan lambang-lambang grafis dari bahasa yang dipahami oleh penulis atau orang lain, yang menggunakan bahasa yang sama dengan penulisan tersebut. Menurut Lerner yang dikutip dari Mulyono Abdurrahman menulis adalah menuangkan suatu ide kedalam bentuk visual. Menulis juga terkait dengan pemahaman bahasa dan kemampuan berbicara. Berdasarkan beberapa definisi menulis diatas, dapat disimpulkan menulis adalah:

- a. Salah satu komponen komunikasi.
- b. Menggambarkan pikiran, ide kedalam bentuk lambang-lambang bahasa grafis.

- c. Menulis dilakukan untuk keperluan mencatat dan komunikasi.

## 2. Metode Menulis

Langkah-langkah dalam pembelajaran menulis:

- a. Pengenalan huruf. Terlebih dahulu memperkenalkan bunyi suatu tulisan atau huruf yang terdapat pada kata dalam kalimat yang dijelaskan pada pembelajaran membaca. Perkenalkan juga suatu benda atau hewan yang terkait dengan tulisan.
- b. Latihan mengenal dan menulis dengan baik dan benar. Latihan tersebut terdiri: latihan memegang pensil dan duduk, latihan gerakan tangan, belajar menulis dengan menulis di angan-angan, membuat garis di buku yang membentuk huruf.
- c. Mengeblat adalah menirukan atau menebalkan suatu tulisan dengan menindas tulisan yang telah ada. Bertujuan untuk melatih jari dalam menulis.
- d. Menatap adalah mengadakan akomodasi antara mata, ingatan dan ujung jari sehingga ingatan dari bentuk kata atau huruf dipindahkan dari otak ke ujung jari.
- e. Menyalin diberikan apabila siswa telah terlatih dalam mengkoordinasikan, mata, ingatan, dan jari tangan.
- f. Melengkapi adalah cara untuk melatih ingatan pada materi yang sudah diajarkan, dan juga melatih dalam menulis.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Surgiyatun, *Penerapan Media Zigzag Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Siswa Tunagrahita Ringan Kelas I Di Slb-Bina Taruna Manisrenggo Klaten Tahun 2008/2009*, Universitas Sebelas Maret. 2009

### 3. Pengertian Kemampuan Menulis

Kemampuan menulis adalah komponen penting dalam pengembangan kemampuan berbahasa disamping kemampuan menyimak, membaca, dan berbicara. Kemampuan ini dimiliki anak melalui latihan dan bimbingan yang biasanya diperoleh dari proses belajar mengajar. Kemampuan menulis menjadi salah satu komponen yang turut menentukan tercapainya tujuan pembelajaran.

Menurut Darmiyati Zuchdi dan Budiasih kemampuan menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa tulis yang bersifat produktif. Artinya kemampuan menulis yang menghasilkan tulisan. Kemampuan-kemampuan yang diperlukan dapat diperoleh melalui proses yang panjang sebelum sampai pada tahap menulis. Yang dimulai dari tingkat awal, tingkat permulaan, dan tingkat mengenal lambang bunyi. Pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh pada tingkat pemula pada pembelajaran menulis akan menjadi dasar pada peningkatan dan pengembangan kemampuan siswa lanjutan. Apabila dasar itu baik, kuat maka dapat dihasilkan pengembangannya akan lebih baik pula.<sup>17</sup>

### 4. Aspek Kemampuan Menulis Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam mengingat abjad; huruf atau simbol sehingga mereka cenderung sulit untuk membaca tulisan, kata, bahkan kalimat. Kesulitan belajar menulis sering disebut disgrafia (*dysgraphia*), kesulitan belajar menulis berat disebut juga afgrafia. Pada dasarnya disgrafia menunjukkan pada adanya

---

<sup>17</sup>Pandu Langgeng, *Kemampuan Menulis Permulaan Pada Anak Tunagrahita*, 2012.

ketidakmampuan mengingat cara membuat huruf atau simbol-simbol matematika yang biasanya dikaitkan dengan kesulitan membaca atau disleksia.

Ada beberapa aspek yang menyebabkan anak tunagrahita mengalami berkesulitan dalam belajar menulis yakni:

- a. Memegang pensil. Sudut pensil terlalu kecil atau besar, menggenggam pensil seperti mau meninju, menyangkutkan pensil di tangan atau menyerat pensil.
- b. Mengenal huruf. Anak tunagrahita sulit dalam mengenal huruf, apabila sudah di acak-acak letaknya, sehingga untuk menuliskan dengan rapi dan benar juga kesulitan.
- c. Menulis ekspresi. Mengungkapkan pikiran atau perasaan dalam bentuk tulisan.

#### **D. Anak Tunagrahita**

##### **1. Pengertian Tunagrahita**

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya atau dibawah normal, sehingga untuk meneliti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan yang sangat khusus. Anak tunagrahita atau biasa disebut anak keterbelakangan mental, karena keterbatasan kecerdasannya yang mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan disekolah formal secara klasikal.

Oleh karena itu, anak tunagrahita memerlukan pelayanan pendidikan yang khusus yang sesuai dengan kemampuannya.<sup>18</sup>

Menurut Edgar Doll, seseorang dikatakan tunagrahita jika:1) secara sosial tidak cakap, 2) secara mental dibawah normal, 3) kecerdasannya terhambat sejak lahir atau pada usia muda, 4) kematangannya terhambat. Dalam kasus tertentu ada anak normal yang menyerupai keadaan anak tunagrahita jika dilihat sepintas, namun setelah mendapatkan perawatan tertentu, perlahan-perlahan tanda-tanda ketunagrahitaan akan berangsur-angsur hilang dan menjadi normal. Keadaan yang demikian ini dinamakan tunagrahita semu.<sup>19</sup>

Untuk memahami anak tunagrahita ada baiknya memahami terlebih dahulu konsep mental Age (MA). Mental Age adalah kemampuan mental yang dimiliki oleh seorang anak usia tertentu. Sebagai contoh anak yang memiliki usia enam tahun akan mempunyai kemampuan yang sepadan dengan anak usia enam tahun. Artinya anak usia enam tahun memiliki MA enam tahun. Jika seorang anak memiliki MA lebih tinggi dari umurnya (*Cronology Age*) maka anak tersebut memiliki kemampuan mental di atas rata-rata. Sebaliknya jika MA seorang anak lebih rendah daripada umumnya, maka anak tersebut memiliki kemampuan kecerdasan dibawah rata-rata. Jadi anak tunagrahita memiliki keterbelakangan mental yang menunjukkan fungsi intelektual di bawah rata-rata secara jelas dengan disertai ketidakmampuan dalam penyesuaian tingkah perilaku pada

---

<sup>18</sup> Sutihaji Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama), 2006, hal. 103

<sup>19</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2009, hal. 89

fase perkembangan. Maksudnya apabila ketunagrahitaan terjadi setelah usia dewasa, maka ia tidak tergolong tunagrahita.

## **2. Penyebab Tunagrahita**

Banyak sekali faktor penyebab yang menjadi penyebab anak tunagrahita. Keadaan ini bisa terjadi karena faktor yang ada pada tahap konsepsi, kehamilan, saat kelahiran, maupun setelahnya. Faktor lain yang mempengaruhi adalah genetis atau keturunan dan faktor lingkungan ketika si ibu hamil dan melahirkan. Secara umum, faktor penyebab tunagrahita dikelompokkan menjadi beberapa bagian, sebagai berikut:

- a. Faktor genetis atau keturunan, yang dibawa dari gen ayah dan ibu.
- b. Gangguan metabolisme dan gizi
- c. Infeksi dan keracunan
- d. Trauma dan zat radioaktif
- e. Masalah pada kelahiran
- f. Faktor lingkungan

## **3. Karakteristik Anak Tunagrahita**

Ada beberapa karakteristik umum tunagrahita:

- a. Keterbatasan intelegensi. Intelegensi merupakan fungsi yang kompleks yang bisa diartikan kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi-situasi yang baru, belajar dari pengalaman, berpikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis dan mengatasi kesulitan-kesulitan. Kapasitas belajar anak tunagrahita terutama bersifat abstrak seperti belajar dan berhitung, membaca dan menulis



juga terbatas kemampuannya. Kemampuan belajar yang dimiliki adalah seperti membeo (menirukan).

- b. Keterbatasan sosial. Disamping memiliki keterbatasan intelegensi, anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam lingkungan masyarakat. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, sangat tergantung dengan orang tua, sukar dalam hidup bersosialisasi, sehingga mereka membutuhkan pengawasan dan bimbingan cukup. Mereka juga sering melakukan tanpa berpikir panjang dan tanpa memikirkan akibat dari perilakunya.
- c. Keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya. Anak tunagrahita memerlukan waktu yang lebih lama untuk memberikan respon pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan respon bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten dilakukan. Anak tunagrahita juga tidak mampu menjalani kegiatan atau tugas dalam waktu yang lama. Karena pada dasarnya anak tunagrahita sama dengan Anak berkebutuhan Khusus (ABK) lainnya yang mudah bosan dalam segala hal, dan dalam melakukan segala sesuatu harus sesuai dengan mood atau keinginan yang ada pada anak tersebut.

Karakteristik anak tunagrahita secara khusus, antara lain sebagai berikut:

- a. Karakteristik tunagrahita ringan

Meskipun tidak dapat menyamai anak normal yang sesuai dengannya, mereka masih bisa dapat belajar membaca, menulis, berhitung sederhana. Pada anak usia 16 tahun mereka dapat mempelajari bahan yang tingkat kesukatannya sama dengan kelas III dan kelas V SD.

b. Karakteristik tunagrahita sedang

Anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran akademik. Perkembangan bahasanya lebih terbatas dari pada anak tunagrahita ringan.

c. Karakteristik tunagrahita berat dan sangat berat

Anak tunagrahita berat dan sangat berat sepanjang hidupnya akan selalu tergantung pada pertolongan dan bantuan orang lain. Mereka tidak dapat memelihara diri sendiri.

#### 4. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Pengelompokan anak tunagrahita dibedakan berdasarkan tingkat intelegensinya, yang terdiri dari intelegensi ringan, sedang dan berat.

Berikut penjelasannya:

a. Tunagrahita ringan (*debil*) anak tunagrahita mampu didik.

Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut skala Weschler IQ 69-55. Kemampuan yang dapat dikembangkan antara lain: membaca, menulis, mengeja dan berhitung; menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain; keterampilan sederhana untuk kepentingan kerja di kemudian hari. Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik, karenanya mereka terlihat normal seperti kebanyakan orang yang lainnya dan sulit untuk membedakan.

b. Tunagrahita sedang (*imbecil*) anak tunagrahita mampu latih.

Kelompok ini memiliki IQ 51-36 Skala Binet, dan IQ 54-40

menurut Skala Weschler. Kemampuan anak tunagrahita mampu latih yang dapat dikembangkan antara lain: belajar mengurus diri sendiri; belajar menyesuaikan dengan lingkungan rumah dan sekitarnya; mempelajari kegunaan ekonomi di rumah, di bengkel kerja, atau lembaga khusus. Dengan kata lain, anak tunagrahita mampu latih ini hanya dapat latih untuk mengurus diri sendiri melalui aktivitas kehidupan sehari-hari. Anak tunagrahita sedang sangat sulit pada belajar secara akademik seperti menulis, membaca, berhitung walau mereka masih mampu menulis namanya sendiri, alat rumah tangga dan lain-lain. Dalam kehidupan sehari-hari mereka masih mampu untuk bekerja di tempat yang terlindungi dan memerlukan pengawasan yang terus menerus.

- c. Tunagrahita berat (*idiot*) anak tunagrahita mampu rawat. Kelompok ini memiliki IQ 32-20 Skala Binet, dan IQ 39-25 skala Weschler. Anak tunagrahita ini memiliki kecerdasan yang sangat rendah. Untuk mengurus kebutuhan sendiri membutuhkan orang lain. Dengan kata lain, anak tunagrahita mampu rawat adalah anak tunagrahita yang membutuhkan perawatan seperlunya, karena anak tunagrahita ini tidak mampu hidup terus tanpa bantuan orang lain.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Situhaji Soemantri, *Psikologi Anak Luar biasa*, (Bandung: Refika Aditama), 2006, hal. 105-108

## 5. Menurut Tingkat IQ

Para ahli psikologi perkembangan umumnya beranggapan bahwa jika anak tunagrahita dibandingkan dengan anak normal yang mempunyai MA yang sama secara teoritis akan memiliki pada perkembangan kognitif. Namun, pendapat tersebut tidak sepenuhnya benar karena anak normal memiliki keterampilan lebih unggul dibandingkan anak tunagrahita. Anak normal memiliki strategi memecahkan masalah, sedang anak tunagrahita bersifat *trial and error*. Daya ingat yang dimiliki anak tunagrahita sama dengan anak normal pada *long term memory*, namun berbeda pada *short term memory* dan mengingat yang segera.

Pada umumnya anak tunagrahita tidak dapat menggunakan kalimat majemuk dalam percakapannya, karena memiliki gangguan artikulasi, kualitas suara, dan ritme. Perkembangan *vocabulary* anak tunagrahita lebih lambat daripada anak normal, lebih banyak menggunakan kata positif, kata yang umum dan tidak pernah menggunakan kata ganti.

Anak tunagrahita berat tidak dapat menunjukkan dorongan pemeliharaan diri. Mereka juga sukar dalam menunjukkan rasa lapar, haus, dan menghindari bahaya. Namun pada anak tunagrahita sedang, dorongan berkembang lebih baik tetapi kehidupan emosinya terbatas.

Dalam tingkah laku sosial, tercakup hal keterikatan dan ketergantungan dan tingkah laku moral. Anak tunagrahita yang masih

muda mula-mulanya memiliki keterikatan dengan orang tua dan orang dewasa lainnya yang sering kontak dengan mereka. Ketika anak merasa ketakutan, giris, atau tegang dan kehilangan orang yang menjadi tempat bergantung, kecenderungan manjadi bertambah.<sup>21</sup>

## **E. Huruf hijaiyah**

### **1. Pengertian Huruf Hijaiyah**

Kata huruf berasal dari bahas Arab *harf* atau huruf. Kata hijaiyah berasal dari kata *hajja* yang artinya mengeja, menghitung huruf, membaca huruf demi huruf. Huruf hijaiyah atau alphabet Bahasa Arab bila dilihat dari ilmu tajwid terbagi menjadi dua yaitu asli dan far'I, huruf asli berjumlah 29 buah. Huruf far'I (cabang) adalah huruf yang keluar di antara dua makhraj asli hingga menimbulkan suara baru. Huruf far'I terbagi kepada yang fasih dan tidak fasih. Huruf hijaiyyah berjumlah 29 buah yang mulaidari huruf alif sampai ya.<sup>22</sup>

Huruf hijaiyah atau huruf arab yaitu huruf yang dipergunakan dalam menulis Al-Qur'an. Dalam pembelajaran huruf hijaiyah memang tidak begitu mudah, tidak terkecuali pada anak ataupun orang tua. Bahkan, orang tua dari anak tersebut kurang bisa dalam mengenal atau bahkan membaca huruf hijaiyah. Dalam pengenalan huruf hijaiyah kepada anak, haruslah menggunakan metode yang tepat dan menarik. Kini dimana-mana sudah banyak metode yang digunakan antara lain adanya buku panduan membaca Al-Qur'an. Untuk anak-anak ada iqra,

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hal. 110-117

<sup>22</sup> Ahmad Nawaei Ali, *pedoman membaca Al-Qur'an*, (Jakarta: Mutiara Sumber Madya), Cet ke-5. 2002, hal. 46

yang berisi huruf-huruf hijaiyah yang dimulai dari tingkatan yang paling mudah. Namun, tidak jarang anak-anak masih malas belajar menggunakan iqra karena penemasan bukunya masih sederhana.

Macam-macam huruf hijaiyah dapat dilihat pada Table 2.1 berikut ini:

**Table 2.1 huruf hijaiyah**

Huruf	Pengucapan
أ	Alif
ب	Ba'
ت	Ta'
ث	Tsa'
ج	Jim
ح	Kha'
خ	Kho'
د	Dal
ذ	Dzal
ر	Ra'
ز	Za'
س	Sin
ش	Syin
ص	Syad
ض	Dhad
ط	Tha'
ظ	Dha'

ع	'ain
غ	Ghain
ف	Fa'
ق	Qaf
ك	Kaf
ل	Lam
م	Mim
ن	Nun
و	Wawu
ه	Ha'
ء	Hamzah
ي	Ya'

Pembelajaran huruf hijaiyah dimulai dengan pengenalan huruf-huruf, pengenalan tanda baca, dan cara pelafalan huruf hijaiyah. Pada tahap dasar pembelajaran, pada masing-masing halaman terdapat satu huruf hijaiyah. Diharapkan anak akan berkonsentrasi penuh pada pembelajaran huruf tersebut.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Isra Mardiyah, *Media Perancangan Media Pembelajaran Hijaiyah Untuk Anak*, Laporan Tugas Akhir Semester II 2007/2008 (Program Studi Desain Grafis Universitas Komputer Indonesia Bandung: dalam bentuk PDF), 2008, hal 9-12

## 2. Nama-nama huruf hijaiyah

Huruf hijaiyah memiliki nama-nama yang sebanyak 10, antar lain sebagai berikut:

- a. Jaufiyah (جَوْفِيَّة). Hurufnya ada tiga, yaitu: ا (Alif), و (Wawu), dan ي (Ya').
- b. Halqiyah (حَلْقِيَّة). Hurufnya ada enam, yaitu: ا, ه, ح, خ, ع, غ.
- c. Lahawiyah (لَهْوِيَّة). Hurufnya ada dua, yaitu: ق, ك.
- d. Syajariyah (شَجَرِيَّة). Hurufnya ada tiga, yaitu: ي, ش, ج.
- e. Istithalah (إِسْتِطَالَة). Hurufnya ada satu, yaitu: ض.
- f. Nith'iyah (نَطْعِيَّة). Hurufnya ada tiga, yaitu: ط, د, ت.
- g. Latsawiyah (لَثَوِيَّة). Hurufnya ada tiga, yaitu: ظ, ذ, ث.
- h. Asliyah (أَسْلِيَّة). Hurufnya ada tiga, yaitu: ص, ز, س.
- i. Dzalqiyah (ذَلْقِيَّة). Hurufnya ada tiga, yaitu: ر, ن, ل.
- j. Syafawiyah (شَفَوِيَّة). Hurufnya ada empat, yaitu: م, ب, و, ف.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Ahmad Sjazily Moesthafa, *Systematika Tajwid*, (Jaarta: Bumirestu, 1982), hal. 48.



### 3. Sifat-sifat huruf hijaiyah

Menurut Ahli Qira'at yang masyhur, sifat-sifat huruf hijaiyyah ada tujuh belas yang ditambah dengan sifat pertengahan atau bisa disebut tawassuth (تَوَسُّط). Sifat-sifat yang dimaksud antara lain:

- a. Jahr (جَهْر). Menahan aliran udara (napas) ketika penutupan huruf karena kuatnya. Hurufnya ada Sembilan belas, antara lain: ر ض ل ق و ر ب ظ أ ذ غ ز ا ج ن د ط م ط ي ع.
- b. Hams (هَمْس). Mengalirkan udara (napas) ketika penutupan huruf karena lemahnya. Hurufnya ada sepuluh, antara lain: ش ه ث ح ف ت ك س ص خ.
- c. Syiddah (شِدَّة), menahan suara ketika penutupan huruf kerana sempurna kekuatan bertekannya apada makhraj. Hurufnya ada delapan antara lain: ق د ج ا ت ك ب ط.
- d. Rakhawah (رَخْوَة). Mengalirkan suara beserta huruf karena karena bertekan pada makhrajnya. Hurufnya ada enam belas, antara lain: ض ف ظ ح ث غ ذ خ ي ز ه ا س ص و ش.
- e. Isti'la (اِسْتِعْلَاء). Meninggikan atau mengangkat lidah ke langit-langit pada penuturan hurufnya. Hurufnya ada tujuh, yaitu: غ ض ص خ ط ق ظ.
- f. Istifaal (اِسْتِفْآل). Merendahkan atau menurunkan lidah dari langit-langit pada penturan hurufnya. Hurufnya ada dua puluh dua, yaitu: ي ن م ز ع ت ب ث أ ه ف ر ح د و ج ا ك ش ل س ذ.

- g. Ithbaaq (إطباق). Meletakkan lidah yang menentangi langit-langit ke atas pada penuturan huruf. Hurufnya ada empat, antara lain: ظ ط ص ض.
- h. Infitaakh (انفتاح). Membuaka ruangan antara langit-langit dan lidah yang menentangnya pada penuturan huruf. Hurufnya ada dua puluh lima, antara lain: س د ج و ذ خ أن م ق ح ا ك ز ف ت ع ي ث غ ب ر ش ه ل.
- i. Idzlaq (إذلاق). Berpegang (menaikkan) tepi lidah dan atau tepi bibir pada penuturan huruf. Hurufnya ada enam, antara lain: ل ن م ر ب ف.
- j. Ishmaat (إصمات). Menahan semata atau menjaga agar lidah tidak naik ketika penuturan huruf. Hurufnya ada dua puluh tiga, antara lain: ط خ ا س ش غ ز ج و ذ أ ت ق ث د ص ك ض ح ي ه ظ ع.
- k. Shafir (صغير). Suara yang berlebih (berdesis/bersiu), dan keluar dengan kuat antara beberapa buah gigi muka atas dan lidah. Hurufnya ada tiga, antara lain: ص ز س.
- l. Qalqalah (قَلْقَلَة). Suara gerakan atau suara yang lebih kuat (mental) dan nyaring dari huruf yang mati setelah dihipit. Hurufnya ada lima, antara lain: ق ط ب ج د.
- m. Liin (لين). Lunak atau mudah pada penuturan hurufnya seta tidak memberatkan lidah. Hurufnya ada dua, antara lain: و (wawu mati) dan ي (ya' mati) yang jatuh setelah harakat fathah.
- n. Inkhiraaf (انحراف). Miring atau condong ujung lidah pada penuturan huruf. Hurufnya ada dua, antara lain: ر ل.
- o. Takrir (تكرير). Mengembalikan atau mengulangi getaran lidah pada penuturan huruf. Hurufnya satu yaitu: ر. Perlu diperhatikan bahwa penuturan huruf Ra' yang mati dan bertasydid (رّ - ر) harus dijaga benar-benar, agar tidak terlalu banyak getrannya.

- p. Tafasysyi (تَفَسَّي). Berhamburan atau menghamburkan udara dari mulut pada penuturan huruf. Hurufnya ada satu, yaitu: ش.
- q. Istithalah (اِسْتِطَالَة). Membunyikan huruf dengan panjang disepanjang tepi dan sekeliling lidah. Hurufnya satu, yaitu: ض.<sup>25</sup>

#### **F. Penelitian Terdahulu**

1. Sugito “Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Membaca Melalui Media Gambar Pada Siswa Tuna Grahita Kelas II SLB Dharma Anak Bangsa Klaten” Tahun 2010. Prestasi belajar membaca melalui media gambar pada siswa tunagrahita kelas II SLB Dharma Anak Bangsa Klaten mengalami peningkatan.
2. Ririn Hidayati “Penggunaan Media Kartu Huruf Untuk Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an Pada Siswa Tunagrahita Kelas II Di SDLB Negeri Sumberjo Kandat”. Penggunaan media kartu huruf pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam pada aspek baca tulis al-Qur’an SDLB Negeri Sumberjo Kandat Kediri pada kelas II dapat meningkatkan kemampuan baca tulis al-Qur’an siswa.
3. Titik Idawanti “Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Bahasa Indonesia Melalui Media Gambar Berseri Pada Siswa Kelas III Slb-C Shanti Yoga Klaten Tahun Pelajaran 2008/2009”. Ternyata ditemukan masalah bahwa anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam mengungkapkan dan menuangkan cerita ke dalam tulisan. Kesulitan tersebut dikarenakan antara lain anak kurang lancar membaca dan menulis, anak tidak bisa mengungkapkan cerita yang dilihat dan didengarnya secara

---

<sup>25</sup> Ibid, hal. 49-52

tertulis. Media gambar berseri terbukti bisa meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerita, ini dikarenakan media gambar berseri mempunyai keistimewaan atau keuntungan dan manfaat yang antara lain menarik, melatih imajinasi siswa, melatih daya ingat siswa dan melatih siswa untuk menuangkan serta mengungkapkan apa yang dilihat dalam gambar ke dalam sebuah tulisan.

4. Ustiwarningsih “Peningkatan Kemampuan Menulis Kalimat Sederhana Melalui Media Gambar Serianak Tunagrahita Ringan Kelas III Di SDLB Bandaran III Winongan Kabupaten Pasuruan”. Menggunakan media gambar berseri mampu meningkatkan kemampuan menulis kalimat sederhana yang dilakukan secara klasikal.
5. Winda Trisnawati dan Sujarwanto “Penggunaan Media Visual (Gambar) Terhadap Kemampuan Penguasaan Kosakata Pada Anak Autis”. Menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam penguasaan kosakata. Dari 13 kali pertemuan yang diberikan serta dilihat dari hasil *pre-test* dengan rata-rata 63 dan hasil *post-test* dengan nilai rata-rata 72. Jadi penggunaan media visual (gambar) berpengaruh secara signifikan terhadap kosakata pada anak autis di SLB Arya Satya Hati Kota Pasuruan

**Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan		Persamaan
				Penelitian terdahulu	Penelitian sekarang	
1	Sugito	“Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Membaca Melalui Media Gambar	Prestasi belajar membaca melalui media gambar pada siswa tunagrahita	a. Penelitian studi kasus di SLB kelas II Dharma Anak Bangsa Klaten.	a. Penelitian studi kasus di SLB Ngudi hayu Srengat Blitar	a. Menggunakan metode kuantitatif b. Penggunaan media gambar.

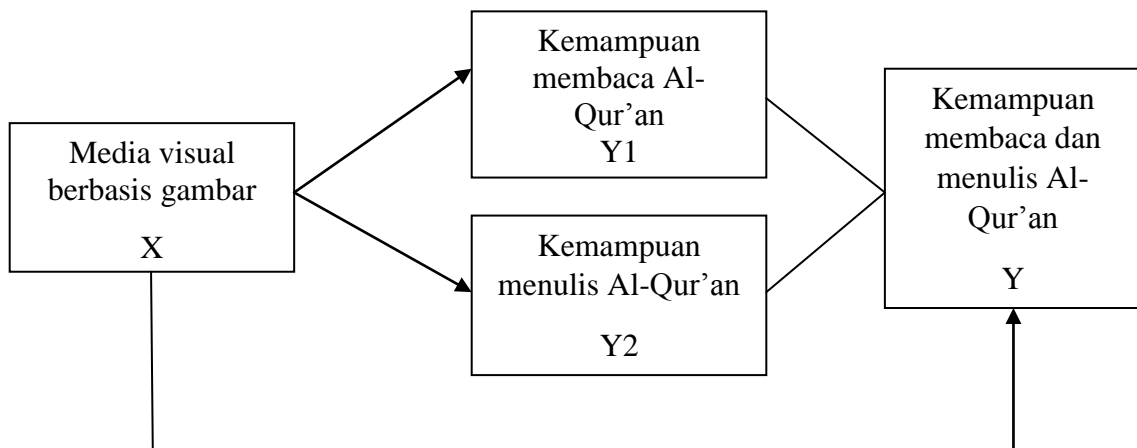
		Pada Siswa Tuna Grahita Kelas II SLB Dharma Anak Bangsa Klaten” Tahun 2010	kelas II SLB Dharma Anak Bangsa Klaten mengalami peningkatan.	b. Variabel X dan Y c. Penekanan pada prestasi belajar membaca	jenjang SMP. b. Variabel X, Y1 dan Y2 c. Penekanan pada peningkatan kemampuan membaca dan menulis Al-Quran	c. Dalam hasil penelitian sama-sama ada hubungan yang signifikan antara variabel X dan Y
2	Ririn Hidayati	“Penggunaan Media Kartu Huruf Untuk Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an Pada Siswa Tunagrahita Kelas II Di SDLB Negeri Sumberjo Kandat”	Penggunaan media kartu huruf pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam pada aspek baca tulis al-Qur’an SDLB Negeri Sumberjo Kandat Kediri pada kelas II dapat meningkatkan kemampuan baca tulis al-Qur’an siswa.	a. Penelitian Studi kasus di SDLB Negeri Sumberjo Kandat pada kelas II. b. Variabel X dan Y	a. Penelitian studi kasus di SLB Ngudi Hayu srengat Blitar. b. Variabel X, Y1 dan Y2	a. Menggunakan metode kuantitatif b. Media gambar dan kartu huruf c. Penekanan pada kemampuan membaca dan menulis-Al-Quran d. Dalam hasil penelitian sama-sama ada hubungan yang signifikan antara variabel X dan Y
3	Titik Indawanti	Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Bahasa Indonesia Melalui Media	Media gambar berseri terbukti bisa meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis	a. Penelitian studi kasus di Slb-C Shanti Yoga Klaten Tahun Pelajaran 2008/2009	a. Penelitian studi kasus di SLB Ngudi hayu Srengat Blitar b. Variabel	a. Menggunakan metode kuantitatif. b. Dalam hasil penelitian sama-

		Gambar Berseri Pada Siswa Kelas III Slb-C Shanti Yoga Klaten Tahun Pelajaran 2008/2009”	cerita, ini dikarenakan media gambar berseri menarik, melatih imajinasi siswa, melatih daya ingat siswa dan melatih siswa untuk menuangkan serta mengungkapkan apa yang dilihat dalam gambar ke dalam sebuah tulisan.	pada kelas III. b. Variabel X dan Y c. Penekanan pada kemampuan menulis cerita Bahasa Indonesia	X, Y1 dan Y2 c. Penekanan pada kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an	sama ada hubungan yang signifikan antara variabel X dan Y
4	Ustiwaningsih	Peningkatan Kemampuan Menulis Kalimat Sederhana Melalui Media Gambar Serianak Tunagrahita Ringan Kelas III Di SDLB Bandaran III Winongan Kabupaten Pasuruan	Menggunakan media gambar berseri mampu meningkatkan kemampuan menulis kalimatsederhana yang dilakukan secara klasikal.	a. Penelitian studi kasus pada kelas III di SDLB Bandaran III Winongan Kabupaten Pasuruan. b. Variabel X dan Y c. Penekanan pada kemampuan menulis kalimat sederhana	a. Penelitian studi kasis di SLB Ngudi Hayu Srengat Blitar b. Variabel X, Y1 dan Y2 c. Penekanan pada kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an	a. Menggunakan metode kuantitatif b. Penggunaan media gambar c. Dalam hasil penelitian sama-sama ada hubungan yang signifikan antara variabel X dan Y
5	Winda Trisnawati dan Sujarwanto	Penggunaan Media Visual (Gambar) Terhadap Kemampuan Penguasaan Kosakata	Dari 13 kali pertemuan yang diberikan serta dilihat dari hasil <i>pre-test</i> dengan rata-rata 63 dan	a. Penelitian studi kasus di SLB Arya Satya Hati Pasuruan. b. Variabel X dan Y c. Penekanan	a. Penelitian studi kasus di SLB Ngudi Hayu srengat Blitar b. Variabel	a. Menggunakan metode kuantitatif b. Menggunakan media visual

		Pada Anak Autis	hasil <i>post-test</i> dengan nilai rata-rata 72. Jadi penggunaan media visual (gambar) berpengaruh secara signifikan terhadap kosakata pada anak autis di SLB Arya Satya Hati Kota Pasuruan.	paa kemampuan penguasaan kosa kata	X. Y1 dan Y2 c. Penekanan pada kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an	gambar c. Dalam hasil penelitian sama-sama ada hubungan yang signifikan antara variabel X dan Y
--	--	-----------------	---	------------------------------------	---	--

### G. Kerangka Konseptual

Proposal penelitian dengan judul “pengaruh penggunaan media visual berbasis gambar pada materi pengenalan huruf hijaiyah terhadap kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an pada anak Tunagrahita di SLB Ngudi Hayu Srengat Blitar”. Dengan judul tersebut peneliti membuat gambar dan kerangka berfikirnya sebagai berikut:



Dari gambar tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat rumusan masalah yang perlu dikaji antara lain:

1. Pengaruh penggunaan media visual berbasis gambar terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an
2. Pengaruh penggunaan media visual berbasis gambar terhadap kemampuan menulis Al-Qur'an
3. Pengaruh penggunaan media visual berbasis gambar terhadap kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an.

Dalam kegiatan belajar mengajar, salah satu hal yang paling menentukan keberhasilan adalah pemilihan dan penggunaan metode, yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Pemilihan metode yang tepat, dapat membantu lebih mudah paham pada pelajaran yang disampaikan. Selain itu, juga memberi dampak positif pada psikis peserta didik. Pembelajaran yang aktif mampu menumbuhkan minat dalam belajar.

Salah satu media yang digunakan dalam pembelajaran adalah media visual berbasis gambar. Media digunakan dalam belajar berupa kertas atau tayangan gambar tema pelajaran dengan mewarnai, menulis ulang, dan membaca. Prinsip media ini adalah untuk merangsang kreatifitas dan kemampuan mengingat. Media dapat digunakan pada pembelajaran pengenalan huruf hijaiyah yang dapat membantu anak tunagrahita dalam menganal huruf hijaiyah.